BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Lafadz dan Arti Mufradat Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

Al-Qur'an membahas semua nilai-nilai akhlak tanpa terkecuali. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satu pun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai perilaku tercela.[72]

Surat Al-Hujurat terdiri dari 18 ayat, termasuk surat Madaniyah. Surat Al-Hujurat merupakan merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhaj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.[73]

Dalam surat Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap Allah, Nabi, dan orang sekitar. Dari hal inilah penulis menggarisbawahi surat Al-Hujurat ayat 1-3 sebagai ayat yang sangat relevan untuk dikaji berisi perintah Allah kepada kaum muslim agar menghargai dan

[72] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. 1, h. 173

[73] Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Quran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. 1, Jilid X, h. 407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati orang sekitar sebagai lawan bicaranya. Perintah tersebut merupakan interpretasi dari surat Al-Hujurat ayat 1-3 yang merupakan larangan Allah bersuara keras melebihi suara Nabi saat berkomunikasi.

1. Lafadz Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hujurat [49]: 1-3)[74]

2. Arti Mufradat Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

- لا تُقَدِّمُوا

[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2008), h. 515

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz *tuqaddimuu* diambil dari fiil madzi *qaddama yuqaddimu* yang mempunyai arti mendahulukan (mendahulukan sesuatu yang berhak didahulukan) dari asal kata *qidaamun* yang berarti dahulu.[75]

Jadi, arti dari potongan ayat tersebut adalah "Janganlah kalian mendahului."

Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan mendahului perkataan *muqaddimatul jaisy*, yang artinya orang yang berada di depan mereka. Abu Ubaidah mengatakan, orang Arab berkata, "Janganlah kamu mendahului di hadapan pemimpin dan di hadapan ayah." Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa melakukan suatu hal sebelum dia.

Dan ada pula yang mengatakan behwa maksudnya adalah, janganlah kamu berkata yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah. Dan agaknya pendapat inilah yang lebih kuat.[76]

Sedangkan menurut Prof. M. Quraish Shihab lafadz *tuqaddimuu* diambil dari kata *qaddama* bermakna mendahului selainnya. Dari sini lahir kata *muqaddimah* yakni pendahuluan atau kata pengantar dari sesuatu seperti buku, karena kata pengantar tersebut mendahului uraian buku. Dengan demikian kata tersebut tidak memerlukan objek.

---

[75] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, (Bairut: Barnamij Al-Muhaddits Al-Majjaniy, 1996), cet. I, Juz XII, h. 465

[76] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), cet. II, Juz. XXVI, h. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang berpendapat bahwa ia membutuhkan objek, hanya saja objek tersebut sengaja tidak disebutkan agar mencakup segala sesuatu.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa potongan ayat tersebut melarang para sahabat Nabi Saw untuk melangkah mendahului Allah dan Rasul Saw, jangan menetapkan hukum, jangan berucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.[77]

- بَيْنَ يَدَيِ اللّهِ وَرَسُولِهِ

Lafadz *yadayi* berasal dari lafadz *yadun* yang bermakna tangan (mulai ujung jari sampai telapak tangan), dan dapat diartikan pula dihadapan (mendahului) ataupun dibelakang (mengiringi).[78]

Jadi, arti potongan ayat tersebut adalah "(jangan mendahului) Allah dan RasulNya di hadapan maupun di belakangnya."

Prof. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa lafadz *baina yaday Allah* mengisyaratkan kehadiran Allah dan RasulNya. Pada mulanya kalimat itu mengandung makna kehadiran di kedua arah, atau dekat ke arah tangan kiri dan kanan. Apabila seseorang melakukan pelanggaran di belakang orang lain, maka hal tersebut buruk, apalagi jika melakukannya di hadapannya maka ini lebih buruk lagi karena hal tersebut mengandung makna pelecehan dan kekurangajaran. Hal ini

[77] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2009), cet. VII, vol. 13, h. 227

[78] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, *Ibid.*, Juz XV, h. 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diilustrasikan dengan seseorang yang berjalan sendirian meninggalkan di belakangnya orang yang mestinya diteladani dan dihormati.[79]

- لا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ

Lafadz *tarfa'uu* diambil dari lafadz *rafa'a* yang mempunyai arti mengagungkan, meninggikan dan mengikat. Namun *rafa'a* dengan arti 'mengikat' jarang digunakan oleh orang Arab.[80]

Jadi, potongan ayat tersebut diartikan "Janganlah kalian meninggikan suara kalian."

Ayat ini melarang kaum Muslimin berbicara dengan Nabi Muhammad dengan suara yang lebih tinggi dari suara beliau. Karena hal ini menunjukkan tidak adanya tata krama dengan orang pilihan Allah. Jika ayat sebelumnya berupa larangan mendahului Nabi dalam tindakan hukum, maka ayat ini larangan dalam hal perkataan. Walaupun saat ini Nabi sudah meninggal, tapi penghormatan terhadapnya masih tetap berkelanjutan seperti pada waktu berziarah ke kuburannya atau menghormati ajaran-ajarannya.[81]

- وَلا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْض

Lafadz *tajharuu* diambil dari lafadz *jaharai* yang berarti tampak jelas tidak ada penutup, bisa juga diartikan melihat tanpa adanya

[79] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 13, h. 227
[80] *Ibid.*, Juz VIII, h. 129
[81] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghalang. Di dalam hadits dari Sayyidina Umar terdapat lafadz *mijharan* yang mempunyai arti orang yang bersuara lantang dan mengeraskan suaranya.[82]

Jadi ayat tersebut dapat diartikan, "Dan janganlah kamu memperjelas kepadanya ucapan sebagaimana jelasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."

Sementara ulama memahami dalam arti jangan memanggil beliau seperti sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Misalnya Ahmad, Muhammad dan sebagainya. Panggillah beliau dengan panggilan penghormatan sebagaimana Allah memanggil beliau, yakni *Yaa Ayyuhan Nabiyy, Yaa Ayyuhar Rasul.* Ini sejalan dengan firmanNya:[83]

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). (QS. An-Nur [24]: 63)[84]

- تَحْبَطَ

Lafadz *tahbathu* berasal dari lafadz *habthan* yang bermakna bekas luka, kegersangan dan kehilangan (mashdar dari fi'il *habitha* yang berarti menghilangkan/melebur).[85]

---

[82] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, *Ibid.*, Juz IV, h. 149

[83] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2009), cet. II, vol. 12, h. 577

[84] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.*, h. 359

[85] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, *Ibid.*, Juz VII, h. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Prof. M. Quraish Shihab, lafadz *tahbatha* diambil dari kata *al-habth* yang biasa diterjemahkan *menghapus* atau *menyia-nyiakan*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret indriawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Demikian juga amal-amal tersebut dijadikan Allah *habithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, ia sia-sia bahkan ia merugi karenanya.[86]

- لا تَشْعُرُونَ

Lafadz *tasy'uruuna* berasal dari fi'il madli *sya'ara yasy'uru* searti dengan *'alima ya'lamu* yang bermakna mengetahui. Atau diartikan juga segala sesuatu yang ada dalam hati, baik itu perasaan cukup, penggambaran sesuatu, dan perasaan yang lainnya.[87]

Jadi arti dari potongan ayat tersebut adalah "Mereka tidak merasa/tidak mengetahui."

---

[86] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 481

[87] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, *Ibid.*, Juz IV, h. 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabathaba'i menjelaskan bahwa arti kalimat tersebut adalah *kamu tidak menyadari* dalam arti keadaan kamu sebelum adanya larangan ini adalah keadaan orang yang tidak menyadari betapa mengangkat suara di hadapan Nabi SAW adalah perbuatan yang sangat buruk. Namun, tentu saja, setelah penjelasan ayat ini, mereka menjadi sangat sadar. Ini serupa dengan firmanNya menyangkut rumor yang berkembang mengenai istri Nabi, Aisyah RA, yang oleh Al-Quran dinyatakan:[88]

وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ

Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. An-Nur [24]: 15)[89]

- يَغُضُّونَ

Lafadz tersebut berasal dari fi'il madli *ghadhdha yaghudhdhu* yang mempunyai arti, meletakkan, merusak, rendah, menutup kedua kelopak mata, dan juga merendahkan suara.[90]

Dalam konteks ayat tersebut lafadz *yaghudhdhuuna* diartikan mereka yang merendahkan suara."

Menurut Prof. M. Quraish Shihab kalimat tersebut diambil dari kata *ghadhdha* yang pada dasarnya bermakna *tidak menggunakan semua potensi sesuatu*. Jika kata ini dikaitkan dengan pandangan mata,

---

[88] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 578-579
[89] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ibid.,* h. 351
[90] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, *Ibid.*, Juz VII, h. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia berarti *tidak membelalakkan mata*. Suara pun demikian. Dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu. Tetapi, terpulang kepada masing-masing. Karena itu, biar saja seseorang yang pada dasarnya memiliki suara lantang telah dinilai melaksanakan tuntunan ini, walaupun dalam kenyataan suaranya lebih keras daripada suara orang lain yang telah mengeraskan suaranya, seperti halnya yang terjadi pada Tsabit bin Qais bin Syammas.[91]

- امْتَحَنَ

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa lafadz *imatahana* dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 3 diartikan menyucikan (Allah menyucikan hati mereka), sedang Abu Ubaidah mengartikan Allah menghias dan menyucikan hati merka, para ulama lainnya juga berpendapat bahwa arti *imtahana* adalah meluaskan (Allah meluaskan hati mereka), dan ada juga yang mengartikan menguji (Allah menguji hati mereka agar bertakwa).[92]

Menurut Prof. M. Quraish Shihab kata tersebut digunakan antara lain dalam arti *membersihkan* atau *menguji*, kata ini biasa digunakan untuk pandai emas yang membakar *emas* guna membersihkan kadarnya dan mengetahui kualitasnya. Allah SWT membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau cobaan

[91] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 580

[92] Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandlur Al-Afriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab, Ibid.*, Juz XIII, h. 401

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi, dapat juga *imtahana* dipahami dalam arti *mengetahui*.[93]

Beberapa arti mufradat Surat Al-Hujurat ayat 1-3 di atas, penulis mengambil penjelasan dari kamus Lisanul ‘Arab, tafsir Al-Misbah dan menambah satu arti mufradat dari tafsir Al-Maraghi dan tafsir Kementerian Agama RI karena tafsir Ibnu Kasir sama sekali tidak menjelaskan arti mufradat dari Surat Al-Hujurat ayat 1-3. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyebutkan arti/terjemahan perlafadz dari surat Al-Hujurat ayat 1-3.

Berikut ini terjemahan perkomponen ayat 1-3 surat Al-Hujurat:[94]

Komponen Ayat	**Terjemah**
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Wahai orang-orang yang beriman
لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	Janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya
وَاتَّقُوا اللَّهَ	Dan bertaqwalah kepada Allah
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Wahai orang-orang yang beriman
لا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ	Janganlah kamu meninggikan suaramu
فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ	Melebihi suara Nabi

[93] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 580

[94] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Misykat (Al-Qur’an Terjemahan Per Komponen Ayat*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), cet. I, h. 516

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ	Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ	Sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain
أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ	Nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus
وَأَنْتُمْ لا تَشْعُرُونَ	Sedangkan kamu tidak menyadari
إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ	Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ	Di sisi Rasulullah
أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ	Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah
لِلتَّقْوَى	Untuk bertakwa
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ	Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar

B. Asbab An-Nuzul

Secara bahasa, *asbab an-nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *Asbab*, jamak dari *sabab*, yang berarti sebab atau latar belakang, sedangkan *Nuzul* merupakan bentuk mashdar dari *anzala* yang berarti turun.

Secara etimologis, kata *asbab an-nuzul* berarti sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. *Asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab secara khusus yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.[95]

Nur Cholish Madjid menyatakan bahwa *asbab an-nuzul* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Quran

[95] Ahmad Syadili dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat.

Subhi Shalih menyatakan bahwa *asbab an-nuzul* itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[96]

M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan *asbab an-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Quran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Quran diturukan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran suatu hikmah.[97]

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat. *Pertama,* suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. *Kedua,* suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat yang menerangkan hukumnya.

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan *asbab an-nuzul* dari surat Al-Hujurat ayat 1-3 menurut versi dari beberapa kitab tafsir:

1. Tafsir Al-Misbah

   Surat Al-Hujurat ayat 2-3 turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Bani Tamim yang berteriak-teriak agar Rasul SAW menemui

[96] Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 160

[97] Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka –pada waktu istirahat beliau di siang hari. Allah berfirman mengajar orang-orang beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat,* yakni mengeraskan, *suara kamu di atas,* yakni melebihi, *suara Nabi* Muhammad SAW pada saat terjadi dialog antara kamu dan beliau, *dan jangan* juga *kamu memperjelas kepadanya* suara dari *ucapan* kamu pada saat beliau diam *sebagaimana jelasnya* suara *sebagian kamu terhadap sebagian yang lain*. Ini Allah perintahkan *supaya tidak hapus* nilai atau pahala *amal-amal* baik *kamu sedangkan kamu tidak menyadari* keterhapusannya itu.[98]

Diriwayatkan bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar RA, mengenai serombongan dari Bani Tamim yang datang menghadap Rasul SAW. Sayyidina Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi SAW agar beliau menetapkan al-Qa'qa' Ibn Ma'bad Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedang Sayyidina Umar mengusulkan al-Aqra' Ibn Habis. Suara kedua sahabat besar Nabi SAW itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari di ayat di atas. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa, setelah turunnya ayat ini, Sayyidina Umar tidak berbicara di hadapan Nabi SAW kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi SAW sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dan, dalam riwayat al-Hakim dinyatakan bahwa Sayyidina Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi SAW: "Demi Allah

[98] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.,* h. 576

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menurunkan Al-Quran bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi SAW kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya."[99]

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abdullah bin Zubair RA mengabarkan kepadanya, bahwa ada serombongan dari Tamim yang datang kepada Nabi SAW. Maka Abu Bakar RA berkata, "Yang jadi pemimpin adalah Al-Qa'qa' bin Ma'bad." Sedang Umar berkata pula, "Bahkan yang jadi pemimpin Al-Aqra' bin Habis." Maka Abu Bakar berkata, "Kamu hanya ingin membantahku saja." Umar RA berkata, "Aku tidak hendak membantahmu" Dan keduanya pun bertengkar hingga suara mereka berdua menjadi keras. Maka turunlah ayat 2 dari surat Al-Hujurat.

Sesudah turun ayat tersebut maka Abu Bakar tak pernah berbicara dengan Rasulullah SAW kecuali sepeti orang yang berbisik saja. Sedang Umar tak pernah berbicara dengan Nabi SAW sesudah peristiwa itu dengan perkataan yang bisa didengar, sehingga Nabi perlu bertanya kepadanya karena suaranya sangat rendah.[100]

---

[99] *Ibid.*, h. 576
[100] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, *Ibid.*, h. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Sedangkan Sabit bin Qaiz setelah turunnya ayat tersebut, dia mundur dari majlis Rasulullah SAW sehingga Rasulullah memanggilnya. Maka katanya, "Ya Rasulullah sesungguhnya ayat ini telah diturunkan. Padahal aku ini sungguh seorang lelaki yang bersuara keras. Kemudian aku khawatir amalku menjadi batal. Maka sabda Rasulullah SAW, "Kamu tidak berada di sana. Sesungguhnya kamu hidup dengan baik dan mati pun dengan baik. Dan sesungguhnya kamu tergolong penghuni surga."

Maka kata Sabit, "Saya rela dengan kabar gembira dari Rasulullah SAW. Aku takkan meninggikan suaraku terhadap Rasulullah SAW buat selama-lamanya.[101]

3. Tafsir Ibn Katsir

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia bercerita: "Hampir saja dua orang terbaik, Abu Bakar dan Umar celaka ketika keduanya mengangkat suara di hadapan Nabi pada saat datang rombongan Bani Tamim. Lalu salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau Umar) meminta pendapat al-Aqra' bin Habis, saudara Bani Mujasyi'. Kemudian seorang yang lain meminta pendapat kepada orang lain. Nafi' berkata: "Aku tidak hafal nama-nama orang yang dimintakan pendapat itu." Kemudian Abu

[101] *Ibid.*, h. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar berkata kepada Umar: “Engkau tidak bermaksud melainkan untuk menyelisihiku.” Umar menjawab, “Aku tidak bermaksud menyelisihimu.” Sehingga suara mereka berdua terdengar sangat tinggi tentang masalah tersebut (dalam mengusulkan siapa yang akan jadi pemimpin Bani Tamim), sehingga Allah Ta’ala menurunkan firmanNya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَـٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ

Ibnu Zubair berkata: “Dan Umar tidak mendengar Rasulullah setelah turunnya ayat ini, sehingga ia menanyakan kepada beliau. Dan hadits ini tidak disebutkan dari ayahnya, yakni Abu Bakar. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.”[102]

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Nabi pernah mencari Tsabit bin Qais, lalu ada seorang yang berkata, “Ya Rasulullah, aku akan beritahukan keberadaannya kepadamu.” Kemudian orang itu mendatangi rumahnya (Tsabit bin Qais), lalu ia mendapatinya dalam keadaan menundukkan kepalanya. Maka ia pun bertanya, “Apa yang terjadi pada dirimu?” Tsabin bin Qais menjawab, “Benar-benar celaka.” Ia telah meninggikan suaranya melebihi suara Nabi, maka amalnya pun telah terhapus dan ia termasuk penghuni neraka. Orang itu datang pada Nabi dan memberitahukan kepada beliau bahwa Tsabit bin Qais telah mengatakan

[102] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), cet. II, Juz XXVI, h. 471-472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begini dan begitu. Musa berkata, “Kemudian ia kembali lagi kepada Tsabit bin Qais di waktu yang lain dengan membawa berita gembira yang menakjubkan, Nabi berkata, “Pergilah ke tempatnya dan katakan padanya: “Engkau bukan penghuni neraka, tetapi engkau termasuk penghuni surga.” (Imam Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari jalan ini).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia bercerita: “Pada peristiwa Yamamah, di antara kami ada yang mengalami kekalahan, lalu Tsabit bin Qais bin Syamas datang dalam keadaan sudah membalsem diri dan mengenakan kain kafan seraya berkata, “Sungguh buruk kalian menjenguk teman-teman kalian. Maka ia pun memerangi (musuh) mereka, sehingga ia pun terbunuh.[103]

Dari versi ketiga tafsir tersebut, tidak dijelaskan sama sekali mengenai asbabun nuzul surat Al-Hujurat ayat 1, sedangkan asbabun nuzul ayat 2-3 secara gamblang dibahas dan menunjukkan adanya kesamaan di ketiga versi tafsir. Yakni, adanya perselisihan antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar dalam menentukan pemimpin Bani Tamim. Sayyidina Abu Bakar memilih Al-Qa’qa’ bin Ma’bad, sedangkan Sayyidina Umar memilih Al-Aqra’ bin Habis. Suara mereka meninggi hingga turunlah ayat tersebut.

Ketiga tafsir tersebut juga menjelaskan kesamaan dampak turunnya surat Al-Hujurat ayat 2-3, bahwa setelah turunnya ayat tersebut Sayyidina Abu Bakar dan Umar tidak berbicara dengan Rasul kecuali dengan suara lirih sehingga Nabi

[103] *Ibid.*, h. 472-473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu bertanya (pada Sayyidina Abu Bakar atau Umar) tentang apa yang sedang dibicarakannya.

Dan juga reaksi yang ditunjukkan oleh Sahabat Tsabit bin Qais yang sangat takut dirinya termasuk dalam golongan yang terhapus amalnya dan masuk neraka sebab suaranya yang tinggi melebihi suara Nabi. Akan tetapi Nabi berhasil menghapus ketakutan Tsabit bin Qais dengan kabar bahwa dia termasuk ahli surga.

Namun, dari kesamaan-kesamaan tersebut, ada sedikit versi berbeda yang ditunjukkan oleh tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab. Dalam tafsirannya dijelaskan bahwa Bani Tamim datang pada Nabi di waktu istirahat siangnya Nabi SAW dan mereka berteriak-teriak memanggil Nabi agar Nabi mau menemui mereka. Sedangkan tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Kasir hanya menjelaskan bahwa surat Al-Hujurat ayat 2-3 turun terkait kedatangan rombongan Bani Tamim (tidak ada kejelasan waktunya).

C. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakalah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.[104] Selain itu pula berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.[105]

[104] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 91
[105] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantaranya berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.[106]

Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* merupakan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan.[107]

Para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Quran serta korelasi antar ayat.[108]

Hal tersebut, seperti yang diketahui penulis bahwa penyusunan ayat-ayat Al-Quran tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.

Berikut ini penulis akan memaparkan persesuaian Surat Al-Hujurat dengan surat sebelum maupun sesudahnya, juga persesuaian surat Al-Hujurat ayat 1-3 dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.

---

[106] Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, *Ibid.*, h. 91
[107] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an, Ibid.,* h. 154
[108] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), vol. 12, h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Munasabah Surat

a) Tafsir Al-Misbah

Al-Biqa'i menulis, mengenai hubungan ayat-ayat surat Al-Hujurat dengan surat yang lalu, bahwa surat *Al-Qital* menguraikan tentang peperangan dengan menyebut pada awalnya nama Nabi Muhammad SAW sambil menamakan juga surat itu dengan nama surat Muhammad yang penuh dengan uraian tentang keagungan beliau. Setelah itu, menyusul surat *Al-Fath* yang berbicara tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat beliau. Maka, tidak heran jika sesudah itu, surat ini memberi tuntunan tentang sopan santun dalam ucapan dan perbuatan yang dapat mengantar seseorang masuk dalam kelompok umat beliau dan meraih kedekatannya. Inti dari tuntunan tersebut adalah budi pekerti yang luhur. Jadi, surat Al-Hujurat ayat 1 memulai tuntunan budi pekerti terhadap Allah dan RasulNya.[109]

Al-Biqa'i juga menjelaskan hubungan surat Al-Hujurat dengan surat setelahnya (surat Qaf), bahwa surat Qaf membuktikan betapa luas kuasa Allah yang merupakan kesimpulan dari apa yang dikemukakan pada akhir surat Al-Hujurat tentang kekuasaan ilmuNya. Ini mengantar kepada penjelasan tentang adanya kebangkitan manusia setelah kematiannya pada hari kebangkitan nanti, di mana Dia Yang Maha Kuasa itu akan

[109] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, h. 573

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi putusan kepada hamba-hambaNya dengan adil. Itulah rahasia kekuasaan sekaligus rahasia wujud ini.[110]

b) Tafsir Al-Maraghi

Adapun persesuaian antara surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya (Surat Al-Fath) adalah sebagai berikut:

1) Pada surat ini disebutkan tentang memerangi kaum pemberontak. Sedang pada surat Al-Fath disebutkan tentang memerangi orang-orang kafir
2) Surat yang lalu diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman, sedang pada surat ini juga dibuka tentang mereka
3) Masing-masing dari kedua surat ini memuat penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah SAW terutama pada awal masing-masing[111]

Surat Al-Fath disebutkan sesudah ayat Al-Qital. Karena yang pertama merupakan muqadimah sedang yang kedua merupakan hasil. Sedang surat ini disebutkan sesudah surat Al-Fath. Karena apabila suatu umat telah berjuang, kemudian Allah memberi kemenangan kepada mereka, sedang Nabi SAW berada di tengah mereka dan urusan pun telah stabil, maka wajib diadakan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara Nabi

[110] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 13, h. 276
[111] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir, Ibid.*, h. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW dan para sahabatnya, bagaimana cara mereka bergaul dengannya dan bagaimana mereka bergaul dengan sesamanya.[112]

Setelah surat Al-Hujurat adalah surat Qaf. Adapun persesuaian antara surat Qaf dengan surat Al-Hujurat adalah bahwa pada akhir surat Al-Hujurat Allah menerangkan bahwa keimanan orang-orang Badui itu bukanlah iman yang benar-benar. Dan hal itu berarti, mereka mengingkari kenabian dan mengingkari kebangkitan. Sedang surat Qaf diawali dengan keterangan mengenai kedua hal tersebut (kenabian dan kebangkitan).[113]

2. Munasabah Ayat

a) Tafsir Al-Misbah

Pada ayat terakhir surat Muhammad, menjelaskan sifat dan sikap yang menakjubkan dari sosok Nabi Muhammad Saw beserta pengikut-pengikut beliau yang menghasilkan wibawa, penghormatan dan kekaguman siapapun yang melihat mereka.[114]

Jadi tidaklah salah ayat pertama dari surat Al-Hujurat berisi tata cara menghormati Nabi, yakni larangan Allah melangkah mendahului Allah dan RasulNya dalam menetapkan hukum maupun berucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan RasulNya.

Dan ulama juga berpendapat bahwa turunnya ayat pertama dari surat Al-Hujurat berisi larangan mendahului Rasul SAW, sedangkan

[112] *Ibid.*, h. 201
[113] *Ibid.*, h. 248
[114] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 13, h. 215-216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebutan nama Allah bergandengan dengan nama RasulNya bertujuan menggambarkan bahwa mendahului Rasul SAW sama dengan mendahului Allah, sebagaimana taat kepada Rasul adalah ketaatan kepada Allah.[115]

Setelah ayat pertama surat Al-Hujurat menjelaskan prinsip yang harus diikuti oleh kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan RasulNya, barulah ayat ke-2 menggarisbawahi salah satu aspek pengagungan terhadap Rasul SAW, yakni dalam tata krama berbicara dengan beliau yang intinya adalah bersuara lemah lembut kepada Nabi SAW.[116]

Kemudian ayat ke-3 menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat ke-2 (merendahkan suara di hadapan Nabi Muhammad, terdorong oleh penghormatan kepada beliau).[117]

Dilanjutkan oleh ayat ke-4 dan 5 berisi kecaman untuk mereka yang mengeraskan suara di hadapan Nabi.[118]

---

[115] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 574
[116] *Ibid.*, h. 575
[117] *Ibid.*, h. 579
[118] *Ibid.*, h. 581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tafsir Al-Maraghi

Pada ayat terakhir surat Muhammad, membahas tentang orang-orang yang beriman, sedang ayat pertama surat Al-Hujurat masih membahas tentang mereka.[119]

Allah SWT mendidik orang-orang mukmin, apabila berhadapan dengan Rasul SAW dengan dua kesopanan, yaitu:[120]

1) Berupa perbuatan yang diisyaratkan oleh firmanNya dalam surat Al-Hujurat ayat 1
2) Berupa perkataan yang diisyaratkan oleh firmanNya surat Al-Hujurat ayat 2 dan 3

Kemudian Allah menunjukkan kesopanan yang memuat kebaikan dan maslahah bagi mereka dalam agama maupun dunia mereka; yaitu agar mereka menunggu sampai beliau keluar (dari rumah-rumah istrinya) kepada mereka. Hal ini diisyaratkan oleh firmanNya surat Al-Hujurat ayat 4 yang berisi kecaman bagi orang-orang yang memanggil Rasulullah Saw dari balik kamar-kamar beliau ketika beliau berada dalam rumah-rumah istrinya.[121]

Penulis memaparkan munasabah surat maupun ayat dari 2 versi tafsir saja, yakni Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi karena Tafsir Ibnu Kasir tidak membahas mengenai munasabah surat maupun ayat.

---

[119] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir, Ibid.,* h. 199
[120] *Ibid.,* h. 201
[121] *Ibid.,* h. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi, penulis menyimpulkan (terkait adanya kesaman dan perbedaan redaksi kedua tafsir tersebut) munasabah surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya (Al-Fath) dan surat setelahnya (Qaf), juga munasabah Surat Al-Hujurat ayat 1-3 dengan ayat sebelumnya (surat Muhammad ayat 29) dan ayat setelahnya (surat Al-Hujurat ayat 4):

1. Munasabah Surat

   Surat Al-Fath membahas kemenagan orang muslim dalam berperang dan juga berisi keagungan Nabi Muhammad di akhir suratnya, kemudian surat Al-Hujurat membahas bagaimana bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap Nabi saat bergaul dengan beliau, dan selanjutnya surat Qaf membahas mengenai kenabian dan kebangkitan karena di akhir surat Al-Hujurat menjelaskan orang-orang Badui yang tidak percaya kenabian dan kebangkitan.

   Dalam tafsir al-Maraghi sedikit ada tambahan penjelasan bahwa Surat al-Hujurat membahas tentang memerangi para pemberontak (muslim munafik) sedangkan Surat Al-Fath tentang memerangi orang kafir. Penjelasan ini tidak ditemukan penulis dalam tafsir Al-Misbah.

2. Munasabah Ayat

   Ayat 29 dari surat Muhammad membahas tentang sikap dan sifat terpuji Nabi Muhammad serta para sahabat beliau yang patut dicontoh dan diterapkan dalam keseharian. Selanjutnya, surat Al-Hujurat ayat 1-4 membahas tentang tata krama terhadap Nabi Muhammad Saw. Ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan kesopanan dalam bertindak, yakni tidak mendahului Rasul dalam segala hal. Kemudian ayat ke 2 mengisyaratkan kesopanan dalam berkata, yakni tidak bersuara tinggi melebihi suara Nabi Saw juga disertakan pahala bagi orang yang mengikuti tuntunan tersebut yang diisyaratkan oleh ayat ke-3. Selanjutnya ayat ke-4 mengisyaratkan kesopanan yang memuat kebaikan dunia akhirat yakni menunggu Nabi keluar rumah ketika ada urusan dengan Nabi (tidak teriak-teriak dari balik kamar Nabi).

Dalam munasabah ayat ini, penulis menemukan sedikit perbedaan dalam redaksi tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi, yakni mengenai munasabah ayat pertama surat Al-Hujurat dengan ayat sebelumnya (ayat 29 dari surat Muhammad). Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan secara gamblang bahwa surat Muhammad ayat 29 mengenai sikap mulia Nabi dan para sahabat, sedangkan tafsir Al-Maraghi hanya menyebutkan tentang orang beriman. Namun, sedikit perbedaan ini tidak menjadikan pembahasan ayat 29 surat Muhammad dianggap kontras antara kedua versi tafsir tersebut (Al-Misbah dan Al-Maraghi).

D. Isi Kandungan QS. Al-Hujurat Ayat 1-3

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyah yang turun sesudah Nabi berhijrah. Nama *Al-Hujurat* diambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Al-Quran sebagaimana nama surat ini “Al-Hujurat” adalah satu-satunya nama baginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabathaba'i menulis tentang tema utama surat ini, bahwa surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biqa'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surat ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Namanya *Al-Hujurat* (kamar-kamar), yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu.

Surat ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal.[122]

1. Tafsir Al-Misbah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat tersebut merupakan larangan mendahuli di hadapan Allah dan RasulNya dengan menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan

[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 567-568

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi menyangkut hal pribadi atau masyarakat. Juga larangan menetapkan sesuatu sebelum atau bertentangan dengan ketetapanNya yang harus diteladani. Dan perintah bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi larangnNya karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala ucapan dan Mah Mengetahui segala gerak-gerik semua makhluk.

Ayat ini merupakan tuntunan kepada kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada Rasul Saw. Sahabat Nabi selalu berhati-hati, sampai-sampai jika Nabi bertanya kepada sahabat beliau, “Bulan atau kota apa ini?” Mereka menjawab, “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui.”

Ketika Nabi mengutusa sahabat beliau, Mu’adz Ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya, “Bagaimana engkau menetapkan hukum?” Mu’adz menjawab, “Dengan kitab Allah,” Lalu Nabi bertanya, “Bila engkau tidak temukan (dalam Al-Quran)?” Dia menjawab, “Dengan sunnah Rasulullah,” Nabi bertanya lagi, “Bila engkau tidak temukan?” Mu’adz menjawab, “Aku dengan sungguh berijtihad (menggunakan nalar dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah),” Mendengar jawabannya itu, Rasul Saw memukul-mukul dada Mu’adz (peranda gembira) dan bersabda, “Alhamdulillah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasul Alah sebagaimana diridhai oleh Rasul Allah.” (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Mu’adz Ibn Jabal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits tersebut, terihat bahwa ayat di atas bukan menolak adanya penetapan hukum di luar Al-Quran dan Sunnah, bila hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Quran dan hadits yang shahih. Penjelasan Nabi Saw pun tidak selalu otomatis harus diterapkan karena penjelasan beliau bermacam-macam tujuan serta sasarannya.[123]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Ayat tersebut merupakan larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi. Itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras daripada suara Nabi, menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi, Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas, yang suaranya amat lantang tadinya memahami demikian sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah hapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi, Nabi menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun. “Dia penghuni surga,” demikian sabda Nabi (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik). Tidak juga ini berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan, misalnya

[123] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 13, h. 227-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzan atau pengumuman tentang sesuatu, seperti halnya ‘Abbas paman Nabi yang mempunyai suara demikian keras sehingga beliau diperintahkan Nabi untuk berteriak guma memberi informasi kepada pasukan pada saat-saat kemelut dalam Perang Hunain. Konon suara ‘Abbas sedemikian keras sehingga suatu ketika kandungan seorang ibu gugur akibat teriakan beliau.[124]

Banyak ulama dari kelompok Ahlus Sunnah menilai ayat ini sebagai ancaman. Ini karena seseorang dilarang bila dikhawatirkan ia akan melakukan yang terlarang itu dan dalam hal di atas adalah kekhawatiran jangan sampai suara keras itu mengganggu Nabi, sedang melakukan sesuatu yang mengakibatkan gangguan terhadap beliau adalah kekufuran yang dapat membatalkan atau menghapus amal kebajikan. Karena itu, ayat di atas melarang bersuara keras -khawatir jangan sampai Nabi terganggu karenanya- baik benar-benar mengganggu maupun tidak. Ini karena kita tidak mempunyai tolok ukur yang pasti tentang batas suara yang mengganggu beliau dan karena itu, untuk tidak terjerumus dalam bahaya terhapusnya amal, amak cara yang paling aman adalah tidak mengeraskan suara di hadapan beliau baik saat berdialog maupun selainnya.

Dapat juga dipahami bahwa terhapusnya amal tersebut bukan dalam arti sia-sia amal, tetapi yang terhapus hanya pahalanya, namun yang bersangkutan tetap dinilai telah melaksanakan tugasnya. Atau, amal yang disertai dengan pengagungan kepada Nabi, memperoleh ganjaran tambahan

[124] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, vol. 12, h. 576-577

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai imbalan pengagungan itu. Berarti yang terhapus adalah imbalan pengagungan, bukan amal yang telah dilakukan.

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantar kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengagungkan Nabi Muhammad dapat mengantar kepada kegersangan hati dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapuskan amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkat kepada mempersamakan Nabi Muhammad dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang, dan karena itu ayat di atas menyatakan *upaya tidak hapus amal-amal kamu sedangkan kamu tidak menyadari.*[125]

Jadi, tidaklah wajar seseorang mengeraskan suara di hadapan Nabi, baik saat beliau hidup maupun setelah berpulangnya beliau ke rahmatullah. Ini karena pada hakikatnya beliau hingga kini memiliki kualitas melebihi kehidupan para syuhada. Karena itu, Sayyidina Umar pernah mengecam dua orang dari luar kota Madinah yang bertengkar di hadapan kuburan Rasul di Madinah, dan menyatakan kepada keduanya bahwa: “Seandainya kalian

[125] *Ibid.*, h. 578

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Madinah (yang mengetahui persis bagaimana kewajiban bersopan santun di hadapan makam Nabi) maka pastilah kamu berdua telah ku pukul dengan pukulan yang menyakitkan."[126]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat di atas menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat yang lalu. Allah berfirman sambil mengukuhkan firmanNya dengan kata "Sesungguhnya" bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah,* didorong oleh motivasi penghormatan dan pengagungan terhadap beliau, *mereka itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan *orang-orang yang telah diuji hati mereka,* yakni dibersihkan, *oleh Allah untuk* menjadi wadah *takwa* sehingga ia memiliki potensi yang sangat besar untuk terhindar dari segala macam bencana duniawi dan ukhrawi.

Karena betapapun berusahanya manusia tidak mungkin dapat luput dari kesalahan, Allah melanjutkan bahwa: *Bagi mereka ampunan* yang luas atas kesalahan-kesalahannya *dan pahala yang besar* atas ketaatannya.[127]

---

[126] *Ibid.*, h. 579

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menunjuk sosok Nabi Muhammad dengan kata *Rasul*, sedang sebelumnya dengan kata *Nabi*. Keduanya mengisyaratkan bahwa kedudukan beliau yang demikian terhormat sebagai *perantara* antara manusia dengan Allah dalam penyampaian informasi dan tuntunanNya sehingga, dengan demikian, sangat wajar jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan tentang perlunya memberi penghormatan yang sesuai dengan para ahli waris beliau, yakni para ulama dan pengajar.[128]

2. Tafsir Al-Maraghi

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi memaknai ayat tersebut: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu tergesa-gesa memutuskan suatu perkara sebelum mendapat keputusan Allah dan RasulNya, mengenai segala hal. Karena dikhawatirkan kamu memutuskan dengan keputusan yang tidak sama dengan keputusan Allah dan Rasul. Dan takutlah kalian kepada Allah, jangan sampai kamu berkata tentang sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah maupun RasulNya. sesungguhnya Allah Maha Mendengar tentang apa yang

[127] *Ibid.*, h. 579-580
[128] *Ibid.*, h. 580

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu ucapkan, dan Maha Tahu tentang maksud perkataanmu apabila kamu berbicara, tidak ada sesuatu pun dari sisi dadamu yang tersembunyi bagi Allah."

Dan Imam Musthafa AlMaraghi juga menceritakan tentang jawaban sahabat Mu'adz ketika hendak diutus Rasul ke Yaman. Mu'adz menggunakan Al-Quran dan Sunnah terlebih dulu dalam menetapkan suatu hukum sebelum ia menggunakan ijtihadnya.

Jadi, Allah menyuruh orang-orang mukmin agar tunduk kepada perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya, dan jangan sampai tergesa-gesa mengucapkan perkataan atau melakukan suatu perbuatan sebelum Rasul Saw sendiri mengucapkan atau berbuat. Maka mereka tidak menyembelih kurban pada idul adha sebelum Nabi Saw menyembelih, dan tidak seorang pun berpuasa pada hari yang meragukan, karena hal itu memang dilarang oleh Nabi Saw.[129]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi

Ayat tersebut mengisyaratkan apabila Nabi berbicara dan kamu pun berbicara, maka janganlah kamu meninggikan suara-suaramu melebihi Nabi.

[129] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir, Ibid.*, h. 201-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah sampai suaramu mencapai belakang batas yang dicapai oleh suara Nabi. Karena hal itu menunjukkan kekurangajaran dan tidak hormat.[130]

وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Selanjutnya ayat tersebut mengisyaratkan apabila kamu berbicara dengan Nabi sedang ia diam, maka jangan sampai kamu berbicara keras sekeras suara yang kamu keluarkan dengan sesamamu, atau janganlah kamu mengucapkan, hai Muhammad, hai Ahmad. Tetapi panggillah dia dengan panggilan Nabi disertai dengan penghormatan dan pengagungan. Karena dikhawatirkan hal itu akan menyebabkan meremehkan kepada yang diajak bicara, sehingga kamu menjadi kafir tanpa dirasakan.

Dan setelah turun ayat ini maka Sabit bin Qaiz, mundur dari majlis Rasulullah, sehingga Rasulullah memanggilnya. Sabit berkata, “Ya Rasulullah sesungguhnya ayat ini telah diturunkan. Padahal aku ini sungguh seorang lelaki yang bersuara keras, aku khawatir amalku menjadi batal.” Jawab Nabi, “Kamu tidak berada di sana. Sesungguhnya kamu hidup dengan baik dan mati pun dengan baik. Dan sesungguhnya kamu tergolong penghuni surga.” Maka Sabit berkata’ “Saya rela dengan kabar gembira dari

[130] *Ibid.*, h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah. Aku takkan meninggikan suaraku terhadap Rasulullah buat selama-lamanya."[131]

Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang hatinya diuji oleh Allah Ta'ala dengan bermacam-macam ujian dan beban-beban yang berat sehingga menjadi bersih dan suci karena telah menempuh kesabaran atas yang berat-berat, mereka akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar dikarenakan mereka merendahkan suara dan disebabkan ketaatan-ketaatan mereka yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan tentang zuhud sebuah riwayat dari Mujahid, ia berkata, bahwa Umar menerima surat yang bunyinya, "Hai Amirul Mukminin ! Seorang lelaki yang tidak ingin bermaksiat dan tidak melakukannya, itukah yang lebih utama ataukah seorang lelaki yang ingin melakukan maksiat yang ia tidak melakukannya?"

Sayyida Umar membalas suratnya, "Sesungguhnya orang-orang yang ingin melakukan maksiat tetapi tidak melakukannya itulah orang-orang yang

[131] *Ibid.*, h. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."[132]

3. Tafsir Ibnu Kasir

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnyadan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Melalui ayat tersebut, Allah membimbing hamba-hambaNya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasul Saw, dari cara menghargai, menghormat, memuliakan dan mengagungkan beliau. Allah melarang orang muslim tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasul, karena orang muslim harus menjadi pengikutnya dalam segala hal.

Dalam keumuman adab syar'i tersebut, Imam Ibnu Kasir menyebutkan juga hadits tentang Sahabat Mu'adz ketika hendak dikirim ke daerah Yaman. Imam Ibnu Kasir memberi kesimpulan bahwa Mu'adz mengakhirkan pendapat, pandangan dan ijtihadnya setelah Al-Quran dan Sunnah. Jika ia mendahulukan ijtihadnya, maka ia termasuk orang yang mendahului Allah dan RasulNya.

[132] *Ibid.*, h. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib menafsirkan ayat tersebut meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “Janganlah kalian mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah.”

Imam Mujahid menafsirkan: “Janganlah kalian mendahului Rasulullah dalam suatu hal, hingga Allah menetapkannya melalui lisan Nabi Saw.”

Sedangkan Imam Sufyan Ats-Tsauri menafsirkan: “Janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dalam bentuk ucapan juga perbuatan.”[133]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang untuk mengangkat suara di hadapan Rasulullah.

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, bahwasanya ia pernah mendengar suara dua orang di dalam masjid Nabawi, di mana suara mereka benar-benar tinggi. Kemudian Umar bin al-Khaththab datang dan berkata, “Apakah kalian berdua tahu sedang berada dimana kalian sekarang?” Kemudian Umar bertanya, “Dari mana kalian ini?” Keduanya

[133] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, Ibid.,* h. 470-471

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, “Kami adalah penduduk Thaif.” Lalu Umar berkata, “ Seandainya kalian termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan menyakiti kalian dengan pukulan.”[134]

Para ulama mengatakan, “Dimakruhkan mengangkat suara di sisi makam Rasulullah sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara pada saat beliau masih hidup, karena beliau adalah seorang yang terhormat, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat.” Dan setelah itu, dilarang meninggikan suara pada saat berbicara dengan Rasulullah, sebagaimana tingginya suara seseorang ketika berbicara kepada orang lain selain beliau, tetapi hendaklah berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan.[135] Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain

Sebagaimana Allah Ta’ala juga telah berfirman:

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). (An-Nur [24]: 63)

Dan firmanNya:

أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

[134] *Ibid.*, h. 473
[135] *Ibid.*, h. 473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Maksudnya, Kami (Allah) melarang kalian mengangkat suara di dekat Rasulullah karena ditakutkan Ia marah, sehingga kemarahannya itu menjadikanKu marah, dan hal itu menjadikan amal perbuatan kalian terhapuskan, sedang kau tidak menyadari. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda (disebutkan dalam sebuah hadits shahih), yang artinya:

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan kata-kata yang diridhai Allah Ta'ala yang ia tidak ingat lagi, maka dituliskan surga untuknya. Dan sesungguhnya, seseorang akan mengucapkan kata-kata yang dimurkai Allah, lalu kata-kata itu ia tidak ingat lagi, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam neraka yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi."[136]

Kemudian Allah menganjurkan supaya merendahkan suara di dekat Rasul, bahkan Dia memerintahkan dan memberikan bimbingan ke arah tersebut, di mana Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa, yakni mengikhlaskan dan menjadikannya sebagai tempat ketakwaan.

[136] *Ibid.*, h. 473-474

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud*, Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Manshur, dari Mujahid, ia bercerita: "Telah dituliskan sebuah surat kepada Amirul Muikminin Umar yang berisi: "Manakah yang lebih baik, seseorang yang tidak ingin berbuat kemaksiatan, tetapi ia tidak melakukannya ataukah seseorang yang sangat ingin melakukan kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya?" Maka Umar membalas surat tersebut seraya mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin mengerjakan kemaksiatan tetapi tidak mengerjakannya, *Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* "[137]

Dari isi kandungan yang telah dipaparkan di atas menurut 3 versi tafsir, mengandung inti yang sama. Penulis menarik kesimpulan bahwa surat Al-Hujurat ayat 1-3 berisi tata krama yang harus diikuti oleh setiap muslim dalam bergaul dengan Nabi (sewaktu masih hidup maupun sudah wafat), baik dalam berbuat atau berbincang di hadapan Nabi Saw.

Surat Al-Hujurat ayat 1-3 merupakan bimbingan Allah kepada kaum muslim tentang dua kesopanan terhadap Nabi Saw:

1) Kesopanan dalam perbuatan/tindakan ditunjukkan oleh ayat pertama surat Al-Hujurat
2) Kesopanan dalam berbicara ditunjukkan oleh ayat kedua dan ketiga surat Al-Hujurat

[137] *Ibid.*, h. 474

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menetapkan suatu hukum, ataupun bertindak yang terkait segala hal haruslah mendahulukan Allah dan Rasul (Al-Quran dan Sunnah). Ayat 1 berfungsi untuk menciptakan disiplin moral yang dapat mencegah mukmin sejati dari sikap mendahulukan atau memprioritaskan hidupnya sendiri di atas perintah Allah dan RasulNya.

Dalam berbicara dengan Nabi (ayat 2-3), hendaklah merendahkan suara agar tidak mengganggu Nabi sehingga Allah ridha padanya dan amalnya tidak hilang sia-sia. Hal ini mengecualikan orang-orang yang suara normalnya tinggi melebihi Nabi, maka bagi mereka mendapat ampunan dan pahala yang agung selama mereka tidak melampaui batas.

Dari tuntunan surat Al-Hujurat ayat 1-3 ini, Allah mengajarkan pada kaum muslimin untuk selalu menghormati Nabi dan orang-orang penerus Nabi, semisal ulama, para guru, orangtua dan orang-orang di sekeliling kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id